

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. **Konseling Kelompok Teknik *Self Control***

Secara teoritis, belum ada pembahasan khusus mengenai konseling kelompok dengan teknik *self control*. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu konsep konseling kelompok dan teknik *self control* secara terpisah.

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Pada dasarnya, konseling kelompok merupakan layanan konseling individu yang dilakukan dalam suasana kelompok. Di dalamnya terdapat konselor dan klien berupa anggota kelompok (minimal dua orang). Prosesnya mencakup pengungkapan serta pemahaman masalah klien, penelusuran penyebab masalah, upaya penyelesaian masalah, evaluasi, serta tindak lanjut.⁸ Menurut Latipun, yang dikutip oleh Namora Lubis dan Lumongga, menyatakan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu sejumlah individu secara terarah untuk mencapai kesadaran diri secara efektif dalam jangka waktu pendek hingga menengah.⁹ Dari beberapa

⁸Nasrina Nur Fahmi and Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman," *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016): 71.

⁹Namora Lubis, Lumongga, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016).

pandangan diatas dapat dikatakan bahwa Layanan konseling kelompok merupakan intervensi profesional yang melibatkan minimal dua peserta untuk meningkatkan kesadaran diri individu dalam durasi waktu tertentu. Melalui interaksi antara konselor dan anggota, layanan ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta merumuskan strategi penyelesaian dan langkah tindak lanjut yang sistematis.

2. Tahap - tahap Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait. Setiap tahapan bersifat krusial dan tidak terpisahkan dari proses keseluruhan konseling. Menurut Prayitno, yang dikutip oleh Utari Pratiwi dkk., proses kegiatan konseling kelompok terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran.¹⁰

a. Tahap pemebentukan

Proses utama pada tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Di awal tahap ini, peserta sering mengalami keraguan serta kekhawatiran, tetapi juga diiringi harapan. Jika konselor berhasil memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan membangun kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal konseling kelompok meliputi:

¹⁰Utari Pratiwi, Yeni Karneli, and Netrawati, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2, no. 2 (2024): 64, <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.168>.

- 1) Menerima peserta secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
- 2) Berdoa.
- 3) Menjelaskan pengertian konseling kelompok.
- 4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok.
- 5) Menjelaskan prosedur pelaksanaan konseling kelompok.
- 6) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok, diikuti pengenalan dan pengucapan nama secara berurutan.

b. Tahap peralihan

Tujuan tahap ini adalah membentuk saling percaya yang mendorong anggota kelompok untuk mengatasi rasa takut yang timbul pada tahap awal. Konselor harus memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap peralihan. Langkah-langkah pada tahap peralihan mencakup:

- 1) Pemimpin kelompok menjelaskan ulang kegiatan konseling kelompok.
- 2) Tanya jawab mengenai kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan.
- 3) Mengenali suasana jika seluruh atau sebagian anggota belum siap memasuki tahap berikutnya, serta mengatasinya.
- 4) Memberikan contoh masalah pribadi yang diungkapkan dan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini dilakukan penggalian masalah secara mendalam beserta tindakan yang efektif, termasuk penjelasan masalah pribadi yang akan diungkapkan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan meliputi:

- 1) Memperbolehkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
- 2) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas lebih dulu.
- 3) Membahas masalah yang terpilih secara menyeluruh.
- 4) Selingan, yaitu kegiatan untuk mengatasi kebosanan atau kelesuan anggota kelompok, seperti permainan singkat. Selingan ini tidak boleh dilakukan saat anggota sedang aktif menyampaikan pendapat, melainkan ketika suasana kelompok pasif dan anggota tampak bosan.
- 5) Menegaskan komitmen anggota terkait masalah yang telah dibahas, yaitu apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini, pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok yang mulai menunjukkan perubahan perilaku di

dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran mencakup:

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
- 2) Anggota kelompok menyampaikan kesan, menilai kemajuan masing-masing, serta membahas kegiatan lanjutan.
- 3) Pesan dan tanggapan dari anggota kelompok.
- 4) Ucapan terima kasih.
- 5) Berdoa.

3. Asas – asas Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok yang umum digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat sejumlah aturan atau asas-asas yang wajib diperhatikan oleh anggota kelompok¹¹, yaitu:

- a. Asas Kerahasiaan: Asas ini sangat penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas bersifat pribadi. Setiap anggota harus menjaga kerahasiaan semua pembicaraan dan tindakan selama sesi konseling.
- b. Asas Kesukarelaan: Kehadiran, pendapat, usulan, atau tanggapan anggota kelompok harus dilakukan secara sukarela, tanpa ada paksaan.

¹¹Ibid., 65

- c. Asas Keterbukaan: Anggota kelompok perlu terbuka sepenuhnya. Jika tidak, akan timbul keraguan atau kekhawatiran di antara mereka.
- d. Asas Kegiatan: Hasil konseling tidak akan bermanfaat jika klien tidak aktif melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Pemimpin kelompok harus menciptakan suasana agar klien mau bertindak menyelesaikan masalahnya.
- e. Asas Kenormatifan: Dalam konseling kelompok, setiap anggota harus menghargai pendapat orang lain. Jika ada yang ingin berbicara, yang lain harus memberi kesempatan dulu, tanpa berebut.
- f. Asas Kekinian: Pembahasan difokuskan pada masalah yang sedang dialami anggota kelompok saat ini.

4. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan utama konseling kelompok adalah mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, terutama dalam berkomunikasi. Lewat konseling kelompok, hambatan atau gangguan terhadap sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didiskusikan menggunakan berbagai teknik, sehingga kemampuan tersebut berkembang secara optimal.¹²

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu

¹²Fahmi and Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman," 71.

tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berhubungan dengan sasaran umum yang dicapai melalui proses konseling, sementara tujuan operasional disesuaikan dengan harapan anggota serta masalah yang mereka hadapi.

5. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dinamis, yang berfokus pada upaya mengubah pola pikir dan perilaku. Manfaat umum konseling kelompok adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk membahas dan menyelesaikan masalah melalui dinamika kelompok. Kesimpulannya, konseling kelompok memberikan manfaat luas yang bermanfaat bagi kehidupan individu, khususnya saat berinteraksi sosial dengan orang lain.¹³

6. Pengertian Teknik *Self control*

Self-control adalah salah satu kemampuan individu yang menekankan perubahan perilaku, pengendalian, dan pengelolaan faktor-faktor perilaku, sehingga individu bisa membuat keputusan yang tepat serta mengurangi tindakan berlebihan.¹⁴ Menurut Ghufroon dkk., *self control* adalah potensi atau kemampuan individu untuk bertindak sesuai aturan yang berlaku, mencari informasi terlebih dahulu sebelum

¹³Uray Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," *Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 103.

¹⁴Ayu Sari, Abdullah Pandang, and Nur Fadhillah, (*Penerapan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan Nonton Drama Korea Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Polewali*) *Application of Self Control Techniques To Reduce Addiction To Watching Korea*, no. 1 (2022): 5.

mengambil keputusan, serta mampu mengendalikan, membimbing, mengatur, mengarahkan, dan menyusun perilakunya sendiri menuju tindakan yang membawa konsekuensi positif.¹⁵ *self control* adalah proses psikologis dan perilaku seseorang terhadap pengendalian mereka pada emosi dan perilaku pada dirinya

7. Fungsi Teknik *Self control*

Menurut Surya, *self control* atau kontrol diri berfungsi untuk mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri individu melalui kemampuan, keberanian, dan keyakinan pribadinya. Kontrol diri sangat diperlukan agar individu terhindar dari pelanggaran aturan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, menurut Massina, kontrol diri memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) Membatasi perilaku negatif individu; 2) Membantu individu menyesuaikan kebutuhannya dalam kehidupan; 3) Memberikan batasan agar seseorang tidak mengendalikan orang lain.¹⁶

8. Langkah – Langkah dalam melakukan Teknik *Self control*

Adapun langkah- langkah yang diberikan dalam teknik *self control* yaitu:

¹⁵Yosefina Ignasia Nija and Ayong Lianawati, “Bimbingan Kelompok Teknik Self Control Efektif Mengurangi Kecanduan Game Online Siswa SMA Sejahtera Surabaya,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.26539/teraputik-42428>.

¹⁶Sari, Pandang, and Fadhilah, (*Penerapan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan Nonton Drama Korea Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Polewali*) *Application of Self Control Techniques To Reduce Addiction To Watching Korea*, 4.

- 1) Teknik pemantauan diri: Teknik ini melibatkan pemantauan dan pencatatan perilaku sendiri, sehingga individu dapat memahami perilakunya secara objektif.
- 2) Teknik pengukuhan diri: Berdasarkan asumsi bahwa perilaku yang diikuti hal menyenangkan cenderung diulang, teknik ini menekankan pemberian penguatan positif setelah perilaku yang diinginkan muncul.
- 3) Teknik kontrol stimulus: Teknik ini berasumsi bahwa respons bisa dipengaruhi oleh keberadaan atau ketidakhadiran stimulus, dengan tujuan mengendalikan stimulus yang berpengaruh.¹⁷

9. Tahapan konseling kelompok teknik *self control*

Tahapan konseling kelompok menggunakan teknik *self control* (pengendalian diri) bertujuan membantu anggota kelompok mengendalikan perilaku impulsif melalui komitmen dan pemantauan diri. Tahapannya mencakup pembentukan kelompok, identifikasi perilaku sasaran, pemantauan diri (self-monitoring), evaluasi anteseden/konsekuensi, penerapan teknik pengendalian, serta evaluasi dan penutupan. Berikut rincian tahapan konseling kelompok dengan teknik *self control*.¹⁸

¹⁷Ibid., 5.

¹⁸Harahap, Devi , Aryanti. Arsini, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa," 649.

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini bertujuan agar anggota kelompok saling mengenal, memahami kegiatan yang akan dilakukan, serta merasa nyaman dan antusias untuk berpartisipasi. Untuk membangun suasana akrab, bisa dilakukan permainan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, anggota kelompok dibantu mengurangi rasa ragu, malu, dan kurang percaya diri, sehingga mereka lebih siap berinteraksi dan suasana kelompok menjadi lebih terbuka.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini adalah inti utama, di mana anggota kelompok aktif berbagi masalah, pikiran, dan perasaan mereka. Di sini juga diterapkan Latihan self-control, yang mencakup:

- 1) Pencatatan diri (self-recording): Anggota mencatat perilaku positif maupun negatif mereka untuk lebih memahami diri sendiri.
- 2) Evaluasi diri (self-evaluation): Anggota menilai dan membandingkan perubahan perilaku dari waktu ke waktu.
- 3) Penguatan diri (self-reinforcement): Anggota memberi penghargaan pada perilaku positif agar menjadi kebiasaan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri.

- 4) Tahap Pengakhiran Pada tahap ini, anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan, serta hasil yang telah dicapai. Mereka juga merefleksikan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti konseling dan latihan self-control.

B. Perilaku Membolos

1. Pengertian Membolos

Perilaku bolos adalah tindakan tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Gunarsa, yang dikutip Mulkiyan, bolos sekolah adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui oleh pihak sekolah.¹⁹ Menurut Malik yang dikutip, membolos adalah perilaku yang melanggar norma sosial, disebabkan oleh proses pengkondisian lingkungan yang kurang baik. Membolos bisa diartikan sebagai tindakan siswa yang absen dari sekolah tanpa alasan yang sah.²⁰ Dari beberapa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa Perilaku membolos merupakan bentuk pelanggaran norma sosial yang dipicu oleh pengaruh lingkungan negatif, di mana siswa absen dari lingkungan sekolah tanpa keterangan resmi maupun izin dari pihak berwenang.

¹⁹Mulkiyan, *Konseling Behavior Dengan Teknik Overcorrection Untuk Mnegurangi Perilaku Membolos*, 1, no. 20 (2019): 2.

²⁰Tri Anggriani et al., "Faktor Penyebab Perilaku Siswa Membolos Saat Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Kelas X Mipa Di Sma Negeri 3 Pati," *Edunesia Journal: Indonesian Education Journal P-ISSN:-E-ISSN* 1, no. 1 (2024): 18–27.

2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Faktor pemicu perilaku bolos sekolah sangat beragam dan terdiri dari dua kelompok utama, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi motivasi belajar yang rendah, kebosanan, masalah emosi seperti stres dan kecemasan, serta minimnya rasa tanggung jawab. Adapun faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung, pengawasan orang tua yang kurang, pengaruh buruk teman sebaya, suasana sekolah yang tidak nyaman, serta tekanan ekonomi sosial. Rini dan Muslikah menyatakan bahwa akibat bolos tidak hanya memengaruhi siswa sendiri, seperti menurunnya motivasi belajar dan prestasi sekolah, melainkan juga berdampak pada lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.²¹ Dari beberapa pandangan diatas dapat dikatakan bahwa faktor penyebab perilaku bolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

3. Dampak Perilaku Membolos

Jika perilaku bolos tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan banyak dampak buruk. Menurut Supriyo, yang dikutip Mulkiyan, jika orang tua tidak mengetahui, anak bisa bergaul dengan teman sebaya

²¹Ni Aqylah, Ani Wardah, and Sabit Tohari, *EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS*, 10, no. 9 (2025): 935.

yang sama-sama bolos dan membentuk kelompok yang mengarah ke hal negatif seperti minum alkohol, ganja, obat-obatan keras, dan sebagainya. Akibat paling parah adalah gangguan pada perkembangan anak dalam mencari identitas diri sebagai manusia yang bertanggung jawab. Sementara Prayitno menyatakan bahwa bolos sekolah dapat menyebabkan beberapa dampak negatif, antara lain²²:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman – teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah.

Dari beberapa pandangan tersebut, bolos sekolah bukan hanya menyebabkan kegagalan belajar seperti gagal ujian dan tidak naik kelas, tetapi juga dampak lebih luas seperti keterlibatan dalam hal-hal merugikan, misalnya kecanduan narkoba, perilaku seks bebas, mengagumi kekerasan, atau tawuran.

²²Mulkyan Mulkyan, "Konseling Behavior Dengan Teknik Overcorrection Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (2019): 7, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.72>.

4. Indikator Perilaku Membolos

Adapun indikator perilaku membolos pada siswa meliputi :

- a. Bolos sekolah selama sehari-hari
- b. Tidak hadir tanpa izin
- c. Sering meninggalkan kelas pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak kembali setelah mendapat izin
- e. Datang ke sekolah dengan berganti hari
- f. Ikut teman keluar saat mata pelajaran yang tidak disukai
- g. Meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit
- h. Mengirim surat izin palsu dengan alasan dibuat-buat
- i. Tidak masuk kembali setelah jam istirahat.²³

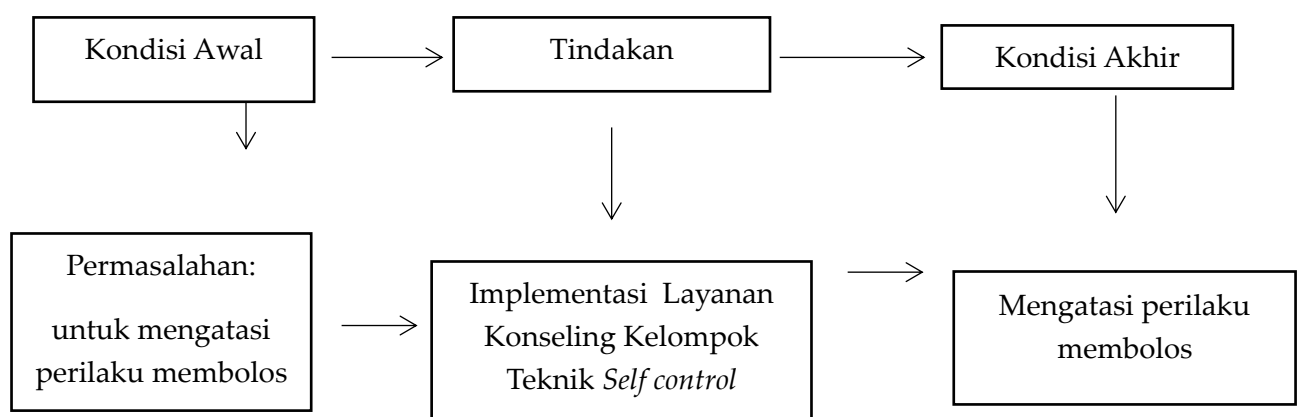
C. Kerangka berpikir

Kerangka berfikir dibuat dalam bagian-bagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, serta kajian kepustakaan. Sehingga itulah sebabnya pada saat melakukan proses penulisan atau penelitian, seorang penulis atau peneliti harus menyiapkan kerangka berfikir.²⁴ Perilaku membolos siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di sekolah. Membolos dapat

²³Nadia Cantika, Akmal Sutja, and Muhammad Zulfikar, "Pengaruh Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 5 Kota Jambi," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 11, no. 3 (2025): 238, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v11i3.18560>.

²⁴Ekayanti Ahmad Hafidah, *Konsep Metodologi Riset Kesehatan* (Rizmedia, 2023), 1.

berdampak negatif pada prestasi akademik, disiplin, dan perkembangan karakter siswa. Di SMPN 2 Rantepao mengalami permasalahan dengan siswa kelas VIII.11 yang sering membolos. Maka dari itu diperlukan pendekatan yang efektif untuk mengatasi perilaku membolos, salah satunya melalui konseling kelompok dengan teknik *self control*



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harahap dan Arsini dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Control* dalam Mengurangi Perilaku Bolos Siswa” menunjukkan bahwa tingkat perilaku bolos sekolah siswa dapat diturunkan secara signifikan setelah mengikuti layanan konseling kelompok berbasis teknik pengendalian diri. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya penurunan nilai rata-rata dari 10 siswa sebelum diberikan tindakan sebesar 77,3 menjadi 52 setelah diberikan tindakan. Berdasarkan hasil analisis Uji t Sampel Berpasangan

yang menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, yang berarti layanan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-control* untuk mengatasi dan mengurangi perilaku membolos siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) atau penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa kelas XI IPS 3, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.11. Lokasi penelitian terdahulu berada di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, sementara penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Rantepao. Selain itu, perbedaan juga terletak pada analisis data, di mana penelitian terdahulu menggunakan pengujian statistik inferensial (Uji t), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil antar siklus tindakan.²⁵

Penelitian terdahulu oleh Kusumawati dengan topik "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Saat Ujian Di SMP Negeri 5 Karanganyar" menunjukkan

²⁵Harahap, Devi , Aryanti. Arsini, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa," 651–655.

bahwa siswa kelas VIII.F di SMP Negeri 5 Karanganyar menunjukkan perilaku mencontek yang lebih sedikit setelah mengikuti sesi konseling kelompok yang berpusat pada teknik pengendalian diri. Uji t sampel berpasangan menghasilkan $t\text{-hitung } 14,029 > t\text{-tabel } 2,015$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000 < 0,05$ dalam penelitian ini, yang membandingkan nilai rata-rata pretest (126,8) dan posttest (77,8) dari 6 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self control*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa kelas VIII.F di SMP Negeri 5 Karanganyar, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.11, lokasi penelitian terdahulu berada di SMP Negeri 5 Karanganyar, sementara penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Rantepao. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada perilaku menyontek saat ujian, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku membolos siswa.²⁶

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta

²⁶Eny Kusumawati, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Saat Ujian Di SMP Negeri 5 Karanganyar,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2024): 1849–1854, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5745>.

Didik di SMA Negeri 1 Jebus” menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk perilaku membolos yang dilakukan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok mampu membantu mengatasi perilaku membolos siswa. Layanan yang diberikan meliputi upaya menumbuhkan kesadaran diri melalui layanan informasi, menanamkan rasa tanggung jawab dengan teknik penguatan positif, melatih pengelolaan waktu secara efektif melalui teknik *self-control*, serta membangun hubungan yang harmonis melalui teknik diskusi kelompok. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku membolos siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: penelitian terdahulu berfokus pada berbagai bentuk perilaku membolos serta penerapan beberapa teknik seperti layanan informasi, penguatan positif, *self-control*, dan diskusi kelompok, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan teknik *self-control* dalam layanan konseling kelompok. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa di SMA Negeri 1 Jebus, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.11, lokasi penelitian terdahulu berada di SMA Negeri 1 Jebus, sementara penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Rantepao. Selain itu, penelitian terdahulu mengkaji secara umum bentuk perilaku membolos dan penanganannya, sedangkan penelitian ini berfokus

secara khusus pada upaya mengatasi perilaku membolos siswa melalui teknik *self-control*.²⁷

E. Hipotesis penelitian

Berdasarkan tinjauan teori serta kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut: melalui pengimplementasian konseling kelompok teknik *self control* dapat mengatasi perilaku membolos pada siswa kelas VIII.11 SMPN 2 Rantepao.

²⁷Mukhlis Apriadi, *Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Membolos*, 5, no. 1 (2024): 21–24.